

STATISTIK DAERAH KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT 2010



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT**



Kata Sambutan



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut baik penerbitan publikasi **Statistik Daerah** yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan publikasi **Statistik Daerah** ini merupakan inovasi dan pengembangan kegiatan perstatistikan serta penyebarluasan informasi sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan visi BPS sebagai "pelopor data statistik terpercaya untuk semua".

Penerbitan publikasi **Statistik Daerah** dimaksudkan untuk melengkapi ragam publikasi statistik yang telah tersedia di daerah seperti Daerah Dalam Angka (DDA) yang telah terbit secara rutin dalam memotret kondisi daerah. Buku ini menyajikan indikator-indikator terpilih yang menggambarkan tentang kondisi daerah dalam bentuk tampilan uraian deskriptif sederhana.

Saya berharap, publikasi **Statistik Daerah** ini mampu memberikan informasi secara cepat dan tepat kepada pemerintah daerah dan masyarakat yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitor dan evaluasi mengenai perkembangan pembangunan di berbagai sektor serta membantu para pengguna data lainnya dalam memahami kondisi umum daerahnya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi hingga terbitnya publikasi ini, dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa meridhoi usaha kita.

Jakarta, September 2010
Kepala Badan Pusat Statistik,

DR. Rusman Heriawan

<http://jakbarkota.bps.go.id>



Kata Pengantar



Publikasi Statistik Daerah Kota Administrasi Jakarta Barat 2010 diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Barat berisi berbagai data dan informasi terpilih seputar Jakarta Barat yang dianalisis secara sederhana yang dapat membantu pengguna data untuk memahami perkembangan pembangunan serta potensi yang ada di Jakarta Barat.

Publikasi Statistik Daerah Kota Administrasi Jakarta Barat diterbitkan untuk melengkapi publikasi-publikasi statistik yang sudah terbit secara rutin setiap tahun. Berbeda dengan publikasi-publikasi yang sudah ada, publikasi ini lebih menekankan pada analisis.

Materi yang disajikan dalam Statistik Daerah Kota Administrasi Jakarta Barat 2010 memuat berbagai informasi/indikator terpilih yang terkait dalam pembangunan di berbagai sektor di Jakarta Barat dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan.

Kritik dan saran konstruktif berbagai pihak kami harapkan untuk penyempurnaan penerbitan mendatang. Semoga publikasi ini mampu memenuhi tuntutan kebutuhan data statistik, baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Jakarta, September 2010
Kepala Badan Pusat Statistik Kota
Administrasi Jakarta Barat

Suhartono, SE, S.Si, MM.



DAFTAR ISI

	Hal		Hal	
SAMBUTAN Ka. BPS	iii	9	Kemiskinan	11
KATA PENGANTAR	v	10	Pertanian	12
DAFTAR ISI	vi	11	Industri Pengolahan	13
1 Geografi dan Iklim	1	12	Perdagangan	14
2 Pemerintahan	2	13	Hotel dan Restoran	15
3 Penduduk	4	14	Transportasi dan Komunikasi	16
4 Ketenagakerjaan	6	15	Harga-Harga	17
5 Pendidikan	7	16	Pengeluaran Penduduk	18
6 Kesehatan	8	17	Pendapatan Regional	19
7 Perumahan	9	18	Perbandingan Regional	20
8 Pembangunan Manusia	10	19	Lampiran Tabel	21

**Peta
Kota Administrasi Jakarta Barat**



**Geografi dan Iklim
Kota Administrasi Jakarta Barat**

Uraian	Satuan	2009
Luas	km ²	129,54
Rata-rata suhu udara	°C	27,10
Kecepatan Angin	m/se	4,90
Kelembaban	%	82,00
Hari Hujan	hari	68
Kelurahan di Pesisir	kel	-
Kelurahan Bukan Pesisir	kel	56
Jumlah Sungai	kali	7
Kelurahan di Bantaran Sungai	kel	28
Kelurahan Bukan di Bantaran Sungai	kel	28

Sumber: Jakarta Barat Dalam Angka 2009

Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki luas 19,54 persen dari wilayah DKI Jakarta, punya peranan dan fungsi strategis bagi pengembangan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan kota. Diantaranya, Kawasan Kota Tua sebagai pusat wisata budaya sejarah. Jakarta Barat kini dirancang untuk menjadi daerah pusat bisnis yang baru bagi kawasan Jakarta dan sekitarnya, khususnya di Kecamatan Kembangan. Pembangunan mall, pusat hiburan, pusat perbelanjaan, pusat perkantoran, rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya telah dan akan dibangun di Kecamatan Kembangan. Daerah ini menjadi strategis karena sudah dilewati rangkaian Jalan Lingkar Luar Jakarta (JOOR).

Kota Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut, dan terletak pada posisi 106°22'42" sampai dengan 106°58'18" Bujur Timur dan 50°19'12" sampai dengan 60°23'54" Lintang Selatan, dengan luas wilayah berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 Tahun 2007 adalah 129,54 Km². Jakarta Barat terbagi menjadi 8 kecamatan, yakni : Kecamatan Kembangan dengan luas 24,16 Km²; Kecamatan Kebon Jeruk dengan luas 17,98 Km²; Kecamatan Palmerah dengan luas 7,51 Km²; Kecamatan Grogol Petamburan dengan luas 9,99 Km²; Kecamatan Tambora dengan luas 5,40 Km²; Kecamatan Taman Sari dengan luas 7,73 Km²; Kecamatan Cengkareng dengan luas 26,54 Km²; dan yang terakhir kecamatan paling luas yaitu Kecamatan Kalideres dengan luas 30,23 Km².

Suhu udara rata-rata di Jakarta Barat sepanjang tahun 2009 berkisar antara 27,10°C. Setiap bulannya selalu ada hari hujan, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 268 mm².

2

PEMERINTAHAN



Berdasarkan Perda No. 10 Tahun 2008, Jakarta Barat merupakan Kota Administrasi yang dipimpin oleh seorang walikota dibantu wakil walikota yang diangkat oleh gubernur dari kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan Perda tersebut Kota Administrasi Jakarta Barat bukanlah daerah otonom, sehingga otonomi hanya ada di daerah tingkat I atau provinsi. Jumlah kecamatan sebanyak 8 kecamatan, 56 kelurahan serta 580 Rukun Warga (RW) dan 6.376 Rukun Tetangga (RT).

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jakarta Barat tahun 2010 sebanyak 9.327 orang; yang bertugas pada Unit Kerja Setko berjumlah 185 orang; Unit Kerja Kecamatan dan Kelurahan 699 orang; Unit Kerja Sudin Badan/Kantor 2.370 orang; Unit Kerja yang berstatus guru 5.406 orang; dan pada Unit Kerja Puskesmas 667 orang.

Data yang ada untuk tahun 2010, menunjukkan bahwa sumber daya manusia dari PNS di lingkungan Wilayah Jakarta Barat didominasi oleh pegawai yang berpendidikan SLTA yaitu mencapai 43,71 persen, sementara jumlah pegawai yang berpendidikan diploma hanya 11,03 persen, berpendidikan S1 mencapai 33,70 persen, untuk pegawai yang berpendidikan S2/S3 ada 3,51 persen, dan sisanya 8,05 persen hanya berpendidikan SD dan SLTP.

Indikator dari kualitas dan kuantitas SDM aparatur baik sisi jumlah dan pendidikan belum memadai akan berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan standar pelayanan publik yang diinginkan, sementara jumlah penduduk yang harus dilayani untuk seluruh Kota Administrasi Jakarta Barat berjumlah 2,2 juta yang tersebar pada 8 kecamatan dan 56 kelurahan, dimana masing-masing kelurahan mempunyai karakteristik suku bangsa yang berbeda-beda, maka diperlukan tata cara pelayanan yang harus lebih profesional.

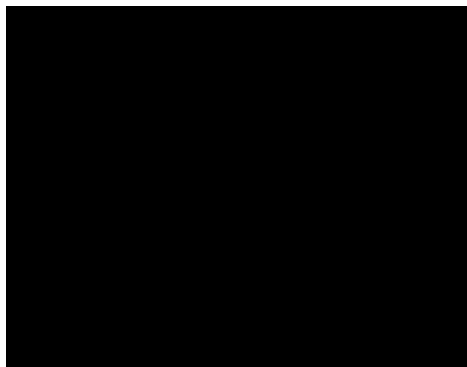
Jumlah PNS Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Barat

Gol	2008	2009	2010
I	72	72	72
II	1.623	1.622	1.622
III	4.084	4.064	4.037
IV	4.122	3.865	3.596
Total	9.901	9.623	9.327

Sumber : Kantor Kepegawaian Kota Administrasi Jakarta Barat.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dan jumlah PNS selama kurun waktu tahun 2008 sampai tahun 2010 belum memadai. Rasio jumlah penduduk terhadap PNS sekitar 244 (tahun 2010), artinya seorang PNS harus melayani 244 jiwa penduduk, sehingga akan berdampak belum optimalnya pelaksanaan standar pelayanan publik di Wilayah Kota Adm. Jakarta Barat

Tingkat Pendidikan PNS di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat (%) Tahun 2010

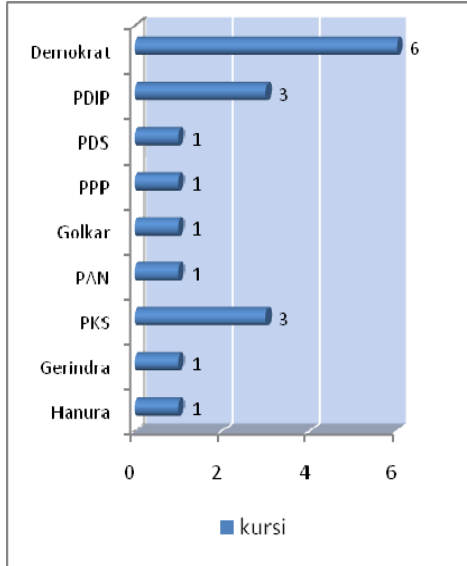


Sumber : Kantor Kepegawaian Kota Administrasi Jakarta Barat

Selama kurun waktu tahun 2008-2010 jumlah sumber daya PNS menurun terutama untuk pegawai golongan IV, hal ini bisa diakibatkan masuknya masa purna bakti (pensiun) bagi pegawai yang telah mencapai usia 56 tahun.



Anggota DPRD DKI Jakarta berasal dari Daerah Pemilihan Jakarta Barat Periode 2009-2014 (kursi)



Sumber: KPUD Kota Administrasi Jakarta Barat

TARGET & REALISASI APBD KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT (Milyar Rp.)

Anggaran	2007	2008	2009
TARGET	1.514,01	1.680,34	1.939,41
REALISASI	1.411,39	1.480,25	1.750,19
PERSEN	93,22	88,09	90,24

Sumber : Kapenko Administrasi Jakarta Barat

Anggota DPRD Provinsi DKI Jakarta periode 2009-2014 yang berasal dari Daerah Pemilihan Jakarta Barat sebanyak 18 kursi, yakni 6 kursi dari Partai Demokrat, 3 kursi masing-masing oleh PDIP dan PKS sedangkan 1 kursi masing-masing PDS, PPP, Golkar, PAN, Gerindra dan Hanura.

Jumlah pemilih yang terdaftar pada Pemilu 2009 tercatat 1.511.381 jiwa, menggunakan hak pilih untuk pemilihan anggota DPR sebanyak 851.409 suara terdiri dari 786.819 suara sah dan 64.590 suara tidak sah, sementara untuk pemilihan anggota DPRD Tk I mendapat 754.046 suara sah dan 97.363 suara tidak sah. Total suara sah mendapatkan 18 kursi anggota DPRD DKI Periode 2009-2010, terdiri dari 6 kursi Partai Demokrat, 3 kursi masing-masing oleh PDIP dan PKS sedangkan 1 kursi masing-masing PDS, PPP, Golkar, PAN, Gerindra dan Hanura.

Untuk membiayai pembangunan, pada tahun 2009 Kota Administrasi Jakarta Barat menghabiskan anggaran lebih dari 1,94 triliun rupiah. Sejak tiga periode anggaran terus naik, yaitu masing-masing 1,51 triliun rupiah di tahun 2007, 1,68 triliun rupiah di tahun 2008 dan 1,94 triliun rupiah di tahun 2009. Sedangkan dilihat dari daya serap anggaran, pada tahun 2007 mencapai 93,22 persen, namun di tahun berikutnya sedikit menurun yaitu hanya 88,09 persen pada tahun 2008, sedikit meningkat lagi untuk tahun 2009 yaitu mencapai angka 90,24 persen.

Kegiatan pembangunan ini dilaksanakan oleh SKPD-SKPD baik di tingkat walikota, sudin teknis, tingkat kecamatan sampai tingkat kelurahan, bahkan masih ada kegiatan pemerintahan di bawah kelurahan, dengan Keputusan Gubernur Nomor 808 Tahun 2004 Tentang pemberian bantuan uang intensif operasional kepada Rukun Tetangga dan Rukun Warga (RT-RW) sebagai bantuan dana kegiatan pengurus RT-RW.

3

PENDUDUK



Manusia atau penduduk merupakan subyek dan obyek dari pembangunan. Terkait dengan hal tersebut, perubahan komponen kependudukan akan mempengaruhi berbagai kebijakan pembangunan. Perubahan komponen kependudukan dapat menggambarkan berbagai dinamika sosial yang terjadi dimasyarakat.

Hampir seperempat penduduk DKI Jakarta bertempat tinggal di Jakarta Barat. Persentase penduduk yang berpotensi sebagai modal dalam pembangunan pada tahun 2009, yaitu penduduk usia produktif atau kelompok usia (15 – 64) tahun tercatat mencapai 72,74 persen, kelompok usia dibawah 15 tahun sekitar 23,60 persen, serta pada kelompok lansia atau 65 tahun keatas hanya 3,65 persen. Sehingga Angka Ketergantungan Penduduk (*Dependency Ratio*) mencapai 37,40, yang artinya untuk setiap 100 jiwa usia produktif (15-64) tahun menanggung sebanyak 37 jiwa usia tidak produktif (usia dibawah 15 tahun dan usia diatas 65 tahun)

Penduduk Jakarta Barat sejak tahun 2007 hingga tahun 2009 berkisar dua jutaan jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk selalu menurun yaitu masing-masing sebesar 1,90 persen pada tahun 2007, 1,80 persen untuk tahun 2008 dan hanya 1,70 persen tercatat pada tahun 2009.

Jakarta Barat tingkat kepadatan penduduk sedikit meningkat sejak periode 2007 -2009, yakni dari 16.755 jiwa tiap kilometer persegi di tahun 2007 menjadi 17.147 jiwa tiap kilometer persegi di tahun 2009. Sementara itu jumlah rumah tangga di Jakarta Barat pada tahun 2009 sebanyak 537,9 ribu, dengan rata-rata 4,13 anggota rumahtangga, artinya pada setiap rumahtangga ada sekitar 4 jiwa.

Piramida Penduduk Jakarta Barat Tahun 2009



Sumber : Proyeksi Penduduk

Indikator Kependudukan Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2007 - 2009

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	2.172,9	2.202,7	2.221,2
Pertumbuhan Penduduk (%)	1,90	1,80	1,70
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	16.755	17.004	17.147
Sex Ratio (L/P) (%)	94,00	94,00	93,60
Jumlah Rumahtangga (000)	528,7	533,4	537,9
Rata-rata ART (jiwa/ruta)	4,11	4,13	4,13
% Penduduk menurut kelompok Umur			
0 – 14 thn	23,79	23,82	23,60
15 – 64 thn	72,97	72,58	72,74
> 65 thn	3,24	3,60	3,65

Sumber : Proyeksi Penduduk dan Susenas



PENDUDUK 3

Penduduk Jakarta Barat Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2010

Kecamatan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kembangan	136.971	135.109	272.080
Kebon Jeruk	168.316	165.107	333.423
Palmerah	102.104	96.871	198.975
Grogol Petamburan	110.042	113.214	223.256
Tambora	123.287	113.106	236.393
Taman Sari	54.732	54.954	109.686
Cengkareng	264.284	246.514	510.798
Kalideres	202.643	191.571	394.214
Jakarta Barat	1.162.379	1.116.446	2.278.825

Sumber : Hasil Hitung Cepat SP2010, BPS Kota Adm. Jakarta Barat

Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen) menurut Kecamatan di Jakarta Barat, 2010



Sumber : Hasil Hitung Cepat SP2010, BPS Kota Adm. Jakarta

Salah satu bidang dalam program pembangunan adalah bidang kependudukan. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas dapat menjadi modal pembangunan, namun sebaliknya apabila penduduk berkualitas rendah, maka besarnya jumlah penduduk dapat menjadi beban pembangunan.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Jakarta Barat adalah 2.278.825 orang, yang terdiri atas 1.162.379 laki-laki dan 1.116.446 perempuan. Data hasil SP2010 tersebut tampak bahwa penyebaran penduduk Jakarta Barat bertumpu di Kecamatan Cengkareng yakni sebesar 510.798 orang (22,41 persen) kemudian diikuti oleh Kecamatan Kalideres sebesar 394.214 orang (17,30 persen), Kecamatan Kebon Jeruk sebesar 333.423 orang (14,63 persen). Kecamatan Palmerah, Grogol Petamburan dan Taman Sari adalah 3 kecamatan yang memiliki tingkat penyebaran penduduk dibawah 10 persen, yang masing-masing secara berurutan berjumlah 198.975 orang (8,73 persen), 223.256 orang (9,80 persen), dan 109.686 orang (4,81 persen).

Dengan luas wilayah Jakarta Barat sekitar 129,54 kilo meter persegi yang didiami oleh 2.278.825 penduduk, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Jakarta Barat adalah 17.592 orang per kilo meter persegi.

Laju pertumbuhan penduduk Jakarta Barat per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 1,81 persen. Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Kembangan adalah yang tertinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan lain yakni sebesar 2,90 persen, sedangkan terendah di Kecamatan Taman Sari yakni 0,19 persen.

Jika dilihat dari sex ratio penduduk Jakarta Barat adalah sebesar 104, yang artinya jumlah penduduk laki-laki 4 persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sex ratio terbesar terdapat di Kecamatan Tambora yakni sebesar 109 dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Grogol Petamburan yakni sebesar 97.

4 Tenaga Kerja



Data ketenagakerjaan merupakan indikator pembangunan yang penting karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan dimensi sosial dari pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu. Oleh karenanya setiap upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Perencanaan tenaga kerja ini disusun atas dasar informasi ketenagakerjaan yang meliputi penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, mencari pekerjaan (pengangguran), pelatihan kerja dan pengupahan serta kesejahteraan tenaga kerja.

Untuk melihat gambaran keadaan penduduk yang aktif secara ekonomi dapat dilihat dari data angkatan kerja tahun 2007-2009. Selama tiga tahun secara berurutan angkatan kerja dapat dilihat pada tabel disamping. Perkembangan angkatan kerja juga diilustrasikan dengan angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan perbandingan antara orang yang masuk ke dalam angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK di Kota Administrasi Jakarta Barat selama periode tahun 2007-2009 agak berfluktuasi. TPAK ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu wilayah. Perekonomian wilayah yang kondusif, menyebabkan banyak penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi.

Tingkat pengangguran terlihat semakin menurun selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2007 tingkat pengangguran terbuka tercatat 10,47 persen. Angka ini menurun menjadi 9,66 persen pada tahun 2009.

Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kegiatan Utama

Kegiatan Utama	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angkatan Kerja	67,17	69,74	69,06
- Bekerja	60,14	62,67	62,39
- Mencari Pekerjaan	7,03	7,06	6,67
2. Bukan Angkatan Kerja	32,83	30,26	30,94
- Sekolah	10,13	7,05	7,74
- Mengurus Rumah Tangga	18,76	19,45	19,34
- Lainnya	3,95	3,76	3,86
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2007-2009

Tingkat Pengangguran Terbuka di Jakarta Barat



Sumber : Sakernas 2007-2009



Pendidikan 5

Indikator Pendidikan Jakarta Barat

Uraian	2007	2008	2009
Angka Buta Huruf			
Laki-laki	0,33	0,52	0,54
Perempuan	2,47	2,41	1,65
Total	1,41	1,61	1,12
Rata-rata Lama Sekolah (tahun) usia 15 +			
Total		10,70	10,73
Angka Partisipasi Sekolah (APS)			
7 - 12	98,38	98,95	98,98
13 - 15	90,23	89,68	89,40
16 - 18	59,50	60,39	60,36

Sumber : Susenas 2007-2009

Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Jakarta Barat, 2009

Status Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum punya ijazah	9,46	11,42	10,48
SD Sederajat	19,96	24,78	22,45
SLTP Sederajat	19,81	21,33	20,59
SLTA Sederajat	37,90	30,59	34,12
SM Kejuruan/DI/ DII/DIII	3,30	3,91	3,62
DIV/S1	8,67	7,51	8,07
S2/S3	0,89	0,46	0,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2009

Pendidikan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan penanggulangan kemiskinan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 45 dan RPJM, dimana dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Indikator yang menggambarkan pencapaian bidang pendidikan antara lain angka buta huruf, Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan jenjang pendidikan yang ditamatkan.

Penduduk usia 10 tahun ke atas di Jakarta Barat yang buta huruf pada tahun 2009 sebanyak 1,12 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan kondisi tahun 2007 dan 2008, dimana masing-masing sebesar 1,41 persen dan 1,61 persen.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM melalui jalur pendidikan, antara lain pemberian dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) oleh Pemerintah Pusat melalui APBN dan pemberian dana BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta melalui APBD, memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mencetak persentase angka partisipasi sekolah pada tingkat pendidikan dasar (usia 7-15 tahun).

APS Jakarta Barat selama tahun 2007-2009 cukup menggembirakan. Hal ini ditunjukkan oleh Angka Partisipasi Sekolah (APS) tahun 2009 yakni, pada jenjang pendidikan SD (usia 7-12 tahun) sebesar 98,98 persen, jenjang pendidikan SLTP (usia 13-15 tahun) sebesar 89,40 persen, dan pada jenjang pendidikan SLTA (usia 16-18 tahun) sebesar 60,36 persen.

Jika dilihat pendidikan yang ditamatkan menurut jenis kelamin, tampak bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan pada penduduk yang tamat DIV/S1, dimana laki-laki sebesar 8,67 persen dan perempuan sedikit lebih kecil yaitu 7,51 persen. Hal yang sama juga dialami oleh penduduk yang menamatkan pendidikan pada jenjang SLTA Sederajat.

6 Kesehatan



Target yang harus dicapai dalam rangka meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan salah satunya adalah upaya untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan untuk semua lapisan masyarakat secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Upaya-upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh pemerintah, antara lain dengan memberikan penyuluhan kesehatan agar keluarga berperilaku hidup sehat, dan penyediaan sarana dan prasarana kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu, rumah bersalin serta penyediaan air bersih.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Pada tahun 2009 banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu sebesar 32,28 persen, dimana penduduk laki-laki yang mempunyai keluhan kesehatan sebesar 32,03 persen dan perempuan sebesar 32,52 persen. Pada tabel disamping tampak bahwa sebesar 30,14 persen penduduk Jakarta Barat pernah mengalami keluhan sakit batuk, sedangkan 26,55 persen mengalami keluhan pilek.

Tampak juga bahwa selain panas, batuk, dan pilek, sakit kepala berulang juga diderita oleh penduduk Jakarta Barat sebanyak 5,15 persen. Persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan sakit kepala berulang lebih besar dibandingkan laki-laki, dimana 5,62 persen perempuan dan 4,67 persen adalah laki-laki.

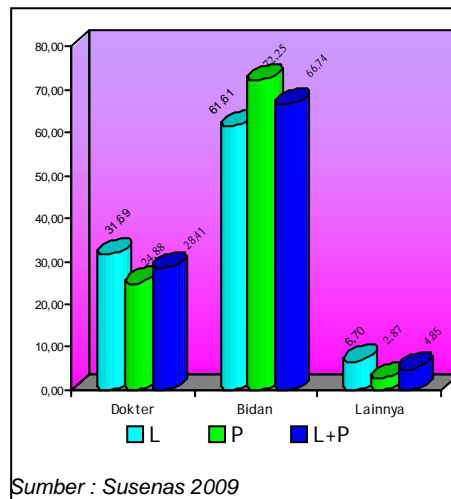
Kesehatan balita selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya adalah penolong persalinan. Sebagian besar balita di Jakarta Barat lahir dengan ditolong persalinannya oleh bidan (sebesar 66,74 persen).

Persentase Penduduk menurut Jenis Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir dan Jenis Kelamin di Jakarta Barat, 2009

Keluhan Kesehatan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Panas	20,30	19,40	19,84
Batuk	30,96	29,34	30,14
Pilek	27,30	25,82	26,55
Asma	1,13	1,30	1,22
Diare	2,40	1,11	1,75
Sakit kepala berulang	4,67	5,62	5,15
Sakit Gigi	1,45	1,36	1,40
Keluhan Lainnya	11,79	16,06	13,95
mengalami keluhan kesehatan	32,03	32,52	32,28

Sumber : Susenas 2009

Persentase Balita menurut Penolong Persalinan di Jakarta Barat, 2009



Sumber : Susenas 2009

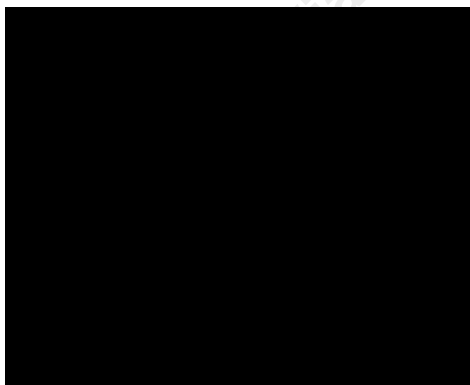


Indikator Perumahan (%)
di Jakarta Barat

Karakteristik	2007	2008	2009
Luas lantai per Ruta (< 20 m ²)	26,30	27,76	26,60
Dinding (tebok)	85,21	89,44	91,01
Atap (kayu/sirap, beton, genteng)	63,87	51,96	54,20
Fasilitas air minum (kemasan/leding)	88,19	88,78	90,85
Jamban/kakus (milik sendiri)	69,05	71,00	74,85

Sumber : Susenas 2007-2009

Persentase Rumahtangga dengan Jarak Penampungan Tinja di Jakarta Barat, 2009



Sumber : Susenas 2009

Ketersediaan lahan yang terbatas dan harga tanah yang sangat tinggi pada kota besar merupakan kendala utama dalam kepemilikan rumah di Jakarta, khususnya Jakarta Barat.

Permintaan terhadap rumah akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, karena rumah merupakan kebutuhan dasar bagi manusia disamping sandang dan makan. Informasi tentang perumahan menjadi penting untuk melihat sejauh mana masyarakat telah menikmati rumah. Berbagai fasilitas rumah dapat merupakan indikator tingkat kesejahteraan, antara lain luas lantai, jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, fasilitas air minum, sumber air minum, dan fasilitas buang air besar.

Sejak tiga periode terakhir terlihat di Jakarta Barat lebih dari 90 persen rumahtangga tinggal di bangunan rumah yang berlantai bukan tanah. Luas rumah merupakan salah satu indikator kesejahteraan di bidang perumahan. Tahun 2009 rumah tangga yang mempunyai luas lantai kurang dari 20 meter persegi sekitar 26,60 persen. Jenis dinding yang banyak digunakan oleh sebagian besar rumah tangga yakni 91,01 persen, sementara untuk rumah tangga yang menempati rumah dengan atap dari genteng, kayu/sirap, beton sebanyak 54,20 persen. Hampir seluruh rumah tangga di Jakarta Barat menggunakan listrik sebagai fasilitas penerangannya baik listrik PLN maupun non PLN. Jaringan listrik yang sudah merata untuk seluruh wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat, sehingga masyarakat mudah mengakses listrik.

Fasilitas perumahan yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya adalah sumber air minum. Untuk menjaga kesehatan, manusia dianjurkan agar minum rata-rata 8 liter air putih (mineral) per hari, pada tabel disamping tercatat 90,85 persen rumahtangga menggunakan air minum dengan kualitas terbaik yaitu kemasan/leding yang sifatnya higienes. Demikian pula tidak kalah pentingnya fasilitas jamban/kakus, pada tahun 2009 sebagian besar rumahtangga di Jakarta Barat menggunakan jamban/kakus milik sendiri sebanyak 74,85 persen. Jika jarak sumber air minum (yang berasal dari pompa/sumur) ketempat penampungan tinja lebih dari 10 meter sebanyak 53,51 persen.



IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

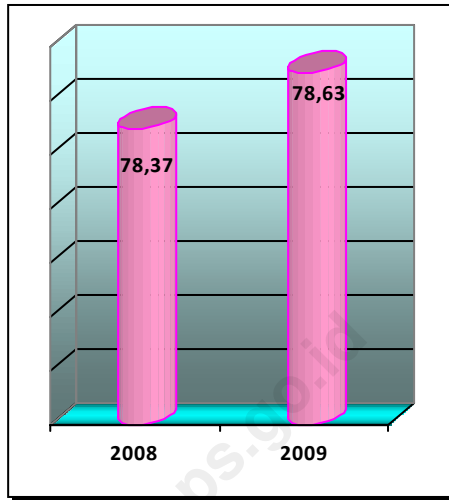
Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat dan kehidupan yang produktif. Pembangunan di Jakarta Barat tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, melainkan juga aspek sosial (pembangunan manusia).

Jakarta Barat mencatat angka 78,63 sedikit diatas angka IPM DKI Jakarta yang hanya 77,36 pada tahun 2009. Sementara jika dilihat pada gambar disamping untuk dua tahun tersebut IPM Kota Administrasi Jakarta Barat sedikit meningkat.

Peningkatan IPM dapat diperoleh dari keunggulan kualitas sumber daya manusia di Kota Administrasi Jakarta Barat, yang terbentuk dari komponen Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah, dan Rata-rata Pengeluaran per Kapita Riil. Ketiga komponen tersebut yang paling signifikan mempengaruhi IPM adalah Rata-rata Pengeluaran per Kapita Riil. Komponen yang membentuk peningkatan angka IPM antara lain angka harapan hidup periode tahun 2008-2009 meningkat yaitu dari 73,13 menjadi 73,29, demikian pula angka melek huruf dari 98,47 persen menjadi 98,84 persen, sementara jika pendapatan perkapita perbulan cenderung tidak meningkat yaitu Rp. 644.090,- di tahun 2009.

Pada hakekatnya pembangunan di Jakarta Barat tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi saja, melainkan juga aspek sosial (pembangunan manusia)

Indeks Pembangunan Manusia Jakarta Barat



Sumber : BPS RI

Karakteristik Pembentuk IPM

Karakteristik	Satuan	2008	2009
Angka Harapan Hidup	Tahun	73,13	73,29
Angka Melek Huruf	%	98,47	98,84
Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	10,70	10,73
Pendapatan per kapita riil	Rp.000	643,36	644,09
Indeks Pembangunan Manusia		78,37	78,63

Sumber : BPS RI





Kemiskinan 9

Jumlah RTS Menurut Kecamatan

Kecamatan	2005	2008
1. Kembangan	1.646	2.470
2. Kebon Jeruk	2.361	3.231
3. Palmerah	1.908	2.448
4. Grogol Petamburan	2.017	2.777
5. Tambora	6.310	7.775
6. Taman Sari	4.095	2.935
7. Cengkareng	6.340	8.423
8. Kalideres	5.643	7.135
Jakarta Barat	30.320	37.194

Sumber : PSE-05, PPLS 08

Indikator Kemiskinan di Jakarta Barat (data makro)

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	57,4	72,9	74,0
Persentase Penduduk Miskin (%)	2,84	3,41	3,44
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/ bulan)	211.074	275.759	300.134

Sumber : Susenas 2007-2009

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi perhatian pemerintah di negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia. Oleh karena itu, berbagai strategi dalam upaya penanggulangan dan pengentasan kemiskinan terus dilakukan. Pada tahun 2005, BPS untuk pertama kalinya melaksanakan kegiatan Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE05) yang menghasilkan data mikro tentang kemiskinan, yaitu data base Rumah Tangga Sasaran (RTS). Data hasil PSE05 tersebut kemudian dimutakhirkan pada tahun 2008 dengan nama Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008 (PPLS08). Data base hasil dua kegiatan di atas kemudian digunakan untuk pelaksanaan kegiatan program pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan data PSE05 dan PPLS08, jumlah rumah tangga sasaran di Jakarta Barat selama tahun 2005-2008 mengalami peningkatan sebesar 22,67 persen dari 30.320 Rumah tangga untuk tahun 2005 menjadi 37.194 Rumah tangga pada tahun 2008, namun jika dilihat masing-masing kecamatan bervariasi, ada yang sedikit naik tetapi ada pula yang menurun (lihat tabel di samping).

Data lain yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan penduduk adalah indikator kemiskinan yang tampak seperti pada tabel disamping, Jumlah penduduk miskin sejak tahun 2007-2009 menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2007 tercatat 57,4 ribu jiwa, dan pada tahun 2009 naik menjadi 74,0 ribu jiwa. Garis Kemiskinan di Jakarta Barat demikian juga berbading lurus, yaitu dari Rp. 211.074 per kapita per bulan untuk tahun 2007, dan Rp. 300.134,- per kapita per bulan pada tahun 2009.



Pembangunan kota di Jakarta Barat sebagai kota metropolitan membawa konsekuensi terjadinya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lain yang lebih bernilai ekonomis. Dengan semakin terbatasnya lahan pertanian, pembangunan sektor pertanian diarahkan pada budidaya tanaman pangan dan hortikultura yang produktif dengan lahan terbatas, berdaya saing tinggi dan berwawasan lingkungan. Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Barat terus berupaya mendorong dan mengembangkan sektor pertanian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan pengembangan usaha agribisnis. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan usaha budidaya tanaman pangan dan hortikultura; pengembangan teknologi pertanian; peningkatan pemberdayaan kelompok tani; dan pembinaan ketrampilan masyarakat di bidang pertanian.

Lahan tanaman hias yang diusahakan biasanya ada di sekitar tempat tinggal petani itu sendiri. Karenanya tidak asing lagi bahwa, lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman hias merupakan lahan yang sementara tidak diusahakan, baik pekarangan, kebun maupun halaman. Meskipun demikian untuk tanaman hias, terutama tanaman anggrek masih mendapat pasar yang menjanjikan, terutama di Pasar Rawa Belong yang merupakan UPT Pusat Promosi Pemasaran Bunga Tanaman Hias, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor, hal ini yang mendorong petani khususnya di Jakarta Barat mengembangkan budidaya jenis tanaman hortikultura khususnya tanaman anggrek dalam bentuk bunga potong maupun dalam pot. Jenis tanaman hias lain yang masih dilakukan oleh petani-petani di Jakarta Barat antara lain pohon mawar dan pisang-pisangan.

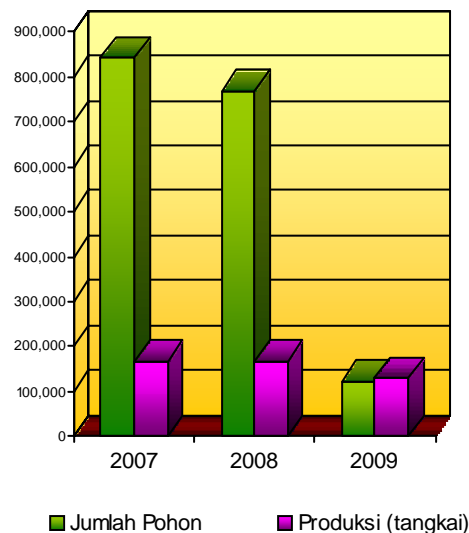
Dengan terbatasnya lahan pertanian, pembangunan sektor pertanian diarahkan pada budidaya tanaman pangan dan hortikultura yang produktif di lahan terbatas, berdaya saing tinggi dan berwawasan lingkungan.

Statistik Tanaman Hias Jakarta Barat

Uraian	2008	2009
Aggrek		
Luas Panen (m2)	768.840	12.858
Produksi (ribu tangkai)	167.593	129.318
Mawar		
Luas Panen (m2)	1.575	1.261
Produksi (ribu tangkai)	4.750	1.261
Pisang-pisangan		
Luas Panen (m2)	667	1500
Produksi (ribu tangkai)	2.710	608

Sumber : Sudin Pertanian Kota Administrasi Jakarta Barat

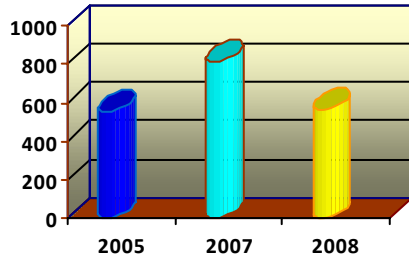
Jumlah Tanaman Anggrek dan Produksinya di Jakarta Barat, 2007-2009



Sumber : Sudin Pertanian Kota Administrasi Jakarta Barat

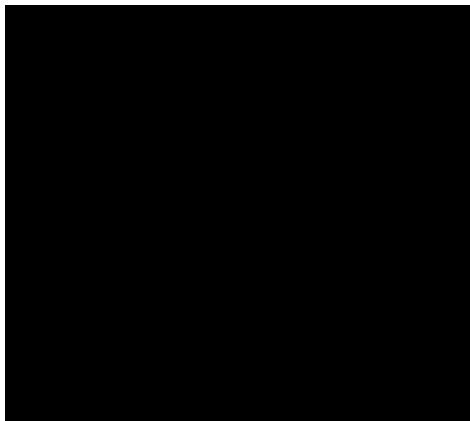


Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Jakarta Barat



Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat

Penyebaran Perusahaan Industri Besar/ Sedang menurut Kecamatan, 2008



Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat

Jumlah Perusahaan Industri Pengolahan, Tenaga Kerja, Nilai Tambah Jakarta Barat

Uraian	2005	2007	2008
Industri Pengolahan (perusahaan)	555	816	565
Tenaga Kerja (orang)	56.890	69.030	50.758
Nilai Tambah (milyar Rp.)	2.779	4.613	5.153

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat

Sejalan dengan kebijakan Pemda Jakarta Barat sebagai "Service City", kebijakan sektor industri pengolahan lebih berorientasi kepada pengembangan industri pilihan (*selected industry*), yaitu industri berteknologi tinggi dan non polusi dengan memperhatikan aspek padat karya, hemat ruang dan air. Diantara industri pilihan tersebut, terdapat industri pilihan yang menghasilkan komoditi unggulan berdasarkan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Industri tersebut adalah industri kertas dan barang dari kertas (kertas budaya, dan kotak dari kertas); industri tekstil dan produk tekstil (konveksi, pakaian jadi, maupun garmen); industri makanan dan minuman, industri percetakan dan penerbitan; dan industri furniture.

Keberadaan perusahaan industri pengolahan sangat berpengaruh pada kehidupan perekonomian masyarakat di Jakarta Barat, karena usaha industri ini dapat menyerap tenaga kerja dan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar lokasi usaha industri tersebut. Pada tahun 2008 tercatat data perusahaan industri besar atau sedang di Jakarta Barat sebanyak 565 perusahaan dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 50.758 orang, serta mencetak nilai tambah sebesar 5.153 milyar rupiah dengan sebaran paling tinggi di Kecamatan Kalideres yakni 32,21 persen, kemudian disusul oleh Kecamatan Cengkareng mencatat 29,91 persen, dan sisanya tersebar pada enam kecamatan lainnya (*lihat gambar*).

Perusahaan industri pengolahan yang terdapat di Jakarta Barat ada 33,81 persen bergerak dibidang industri tekstil dan produk tekstil (konveksi).

12 PERDAGANGAN

Salah satu pusat perekonomian bagi suatu daerah adalah pasar. Sehingga keberadaannya sangatlah penting, tidak hanya bagi pendorong roda perekonomian, tetapi juga bagi ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat sekitar. Dengan fasilitas terbatas pasar tradisional menawarkan harga yang relatif murah, namun secara bertahap fasilitasnya telah atau sedang diperbaiki, sehingga kenyamanan dapat ditingkatkan. Sarana perdagangan lain yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam berjual beli, adalah pasar modern, dengan fasilitas yang lebih nyaman dan aman. Jenis pasar modern antara lain swalayan, toko serba ada, hypermart, mini market, dan pusat perbelanjaan.

Secara rinci keberadaan pasar di Jakarta Barat tercatat, jenis PD Pasar Jaya sebanyak 30 unit, jenis pasar modern yang terdiri dari swalayan ada 28 unit, hypermart 9 unit, minimarket sebanyak 171 unit dan terakhir pusat perbelanjaan ada 20 unit.

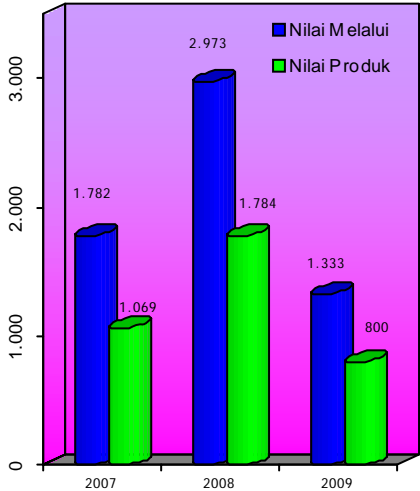
Pada tahun 2007 nilai ekspor melalui Kota Administrasi Jakarta Barat ke luar negeri yakni tercatat 1.782 juta dollar Amerika, sementara untuk tahun 2008 naik yakni mencekang angka hingga 2.973 juta dollar Amerika, namun pada tahun 2009 menurun yaitu hanya mencatat 1.333 juta dollar Amerika. Hal ini salah satunya disebabkan adanya imbas dari krisis keuangan global.

Banyaknya Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Jakarta Barat, 2009

Jenis Pasar	Unit
PD Pasar Jaya	30
Pasar Modern	
- Swalayan	28
- Hypermart	9
- Mini Market	171
- Pusat Perbelanjaan	20
Jumlah	238

Sumber : Sudin Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat

Realisasi Nilai Ekspor Melalui dan Nilai Ekspor Produk (000 US \$) di Jakarta Barat, 2007-2009



Sumber : Sudin Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat



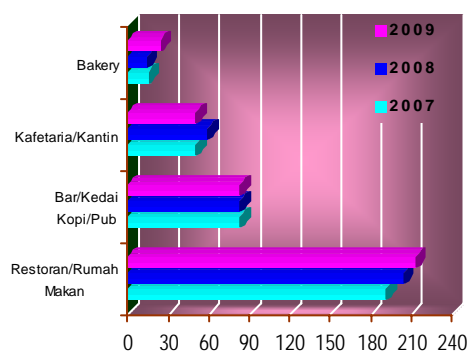
Hotel dan Restoran 13

Statistik Hotel Jakarta Barat

Uraian	2007	2008	2009
Akomodasi			
Hotel Bintang	22	22	22
Hotel Melati	32	34	31
Total	54	56	53
Jumlah Kamar			
Hotel Bintang	3.415	3.649	4.040
Hotel Melati	1.375	1.571	1.333
Total	4.790	5.220	5.373
Jumlah Tempat Tidur			
Hotel Bintang	4.625	5.179	5.675
Hotel Melati	1.716	1.808	1.515
Total	6.341	6.987	7.190
Tingkat Hunian Kamar (%)			
Hotel Bintang	50,35	49,38	49,89
Hotel Melati	56,19	51,62	52,98
Total	51,69	50,15	50,71
Rata-rata Lama Menginap			
Hotel Bintang	2,15	2,12	2,12
Hotel Melati	1,42	1,37	1,46
Total	1,97	1,95	2,00

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat

Jumlah Restoran, Bar/Kedai-Kopi/Pub, Kafetaria/Kantin dan Bakery, 2007-2009



Sumber : Sudin Pariwisata Kota Adnistrasi Jakarta Barat

Jakarta Barat merupakan salah satu daerah pusat bisnis dan pemukiman, keberadaan hotel dan restoran sangatlah penting tidak hanya sebagai penunjang kegiatan bisnis tetapi juga sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hotel merupakan sarana akomodasi yang sangat menunjang kegiatan bisnis maupun rekreasi. Di Jakarta Barat pada tahun 2009 terdapat sebanyak 53 hotel, 22 diantaranya adalah hotel bintang dan 31 merupakan hotel non bintang. Jika dilihat berdasarkan tingkat hunian kamar, hotel berbintang mempunyai tingkat hunian yang lebih rendah dibanding non bintang, namun rata-rata lama menginap tamu di hotel bintang lebih tinggi dibanding non bintang (lihat tabel disamping)

Restoran, bar/ke-dai-kopi/pub, kafetaria/kantin maupun bakery merupakan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, fasilitas tersebut lebih dikenal dengan istilah "wisata kuliner". Ada dua manfaat yang diperoleh dengan menjalankan wisata kuliner, yaitu terpenuhinya kebutuhan akan pangan dan terpenuhinya kebutuhan akan hiburan.

Aktivitas masyarakat di kota besar, banyak permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, maka sudah selayaknya diikuti dengan kegiatan yang sifatnya refreshing sebagai penyeimbang, disamping itu fasilitas ini sangat mendukung aktivitas bisnis dan perkantoran dalam pemenuhan kebutuhan pangan para pegawai. Jiwa pebisnis yang handal tentunya akan menangkap peluang usaha pada bidang tersebut. Hal ini bisa dilihat jumlah restoran tahun 2007 berjumlah 191 naik menjadi 213 pada tahun 2009.

14 Transportasi dan Komunikasi



Panjang dan Luas Jalan
Di Jakarta Barat, 2009

Terbatasnya lahan di Jakarta Barat, mengakibatkan tidak ada pertumbuhan panjang jalan sepanjang tahun 2007-2009. Sementara jumlah kendaraan bermotor terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah kendaraan bermotor naik sebesar 8,78 persen, dan yang mengalami kenaikan paling tajam adalah sepeda motor sebesar 11,12 persen (dikutip dari Jakarta Dalam Angka 2009)

Jenis Jalan	Pajang (M)	Luas (M2)
(1)	(2)	(3)
Tol	19.005	339.390
Arteri	103.629	1.314.191
Kolektor	184.752	1.66.209
Lokal	879.508	4.057.345
Jumlah	1.186.894	7.377.135

Sumber : Sudin PU Jalan Kota Administrasi Jakarta Barat

Salah satu bentuk perbaikan pelayanan angkutan umum adalah dengan telah beroperasinya busway. Sampai saat ini telah beroperasi 8 koridor busway dengan dua koridor ada di wilayah Jakarta Barat, yakni Koridor III (Harmoni-Kalideres) dan Koridor VIII (Lebak Bulus-Harmoni). Tahun 2009 kedua koridor tersebut dengan jumlah armada sebanyak 101 bus, jumlah penumpang mencapai 15.260.712 orang dengan total pendapatan sebesar Rp. 50.359.239.000,- .

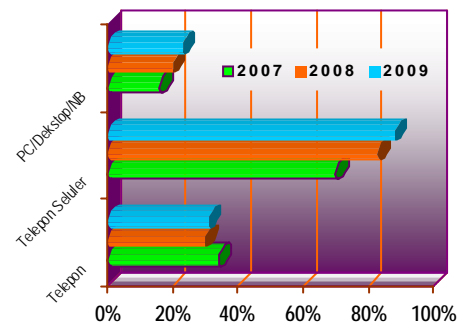
Jumlah Bus Trans Jakarta, Penumpang, dan Pendapatan menurut Koridor/Rute di Jakarta Barat, 2009

Uraian	Koridor III (Harmoni-Kalideres)	Koridor VIII (Lebak Bulus-Harmoni)
Bus	71	30
Penumpang	11.026.266	4.234.446
Pendapatan (000 Rp)	36.222.633	14.136.606

Sumber : Jakarta Dalam Angka

Kebutuhan akan alat komunikasi seperti telepon, telepon seluler (handpone), dan komputer/Laptop menjadi kebutuhan yang utama bagi masyarakat perkotaan, termasuk di Jakarta Barat. Gambar disamping memperlihatkan bahwa, pada periode tahun 2007-2009 hanya sekitar 30 persen saja rumah tangga yang memiliki pesawat telepon di rumahnya.

Persentase Rumah tangga Pemilik Telepon, Telepon Seluler, dan Personal Computer/ Desktop/Notebook di Jakarta Barat



Sumber : Susenas 2007-2009

Adanya pergeseran pola hidup masyarakat beralih dari telepon rumah ke telepon seluler/handpone, dikarenakan kemudahan dan perang harga antar operator menjadi daya tarik untuk membeli nomor HP



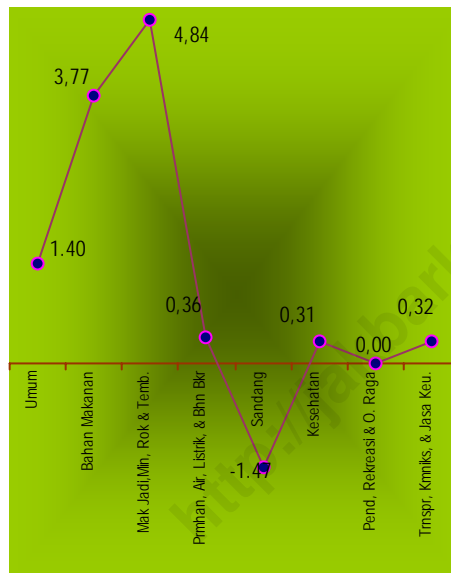
Harga-Harga 15

Laju Inflasi DKI Jakarta dan Nasional (Persen)

Inflasi	2008	2009	2010 *)
DKI Jakarta	11,11	2,34	1,40
Nasional	11,06	2,78	1,44

Sumber : IHK dan Inflasi DKI Jakarta, 2009

Laju Inflasi DKI Jakarta menurut Kelompok Pengeluaran, 2010 (s/d bulan Mei)



Sumber : BRS Inflasi DKI Jakarta edisi bulan Juni 2010



Salah satu indikator ekonomi makro yang paling penting adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang digunakan untuk mengukur inflasi suatu wilayah. Namun sehubungan di *Jakarta Barat* angka inflasi hanya identik dengan Inflasi DKI Jakarta, maka disini hanya mengutip angka yang tercatat pada BPS Provinsi DKI Jakarta yakni untuk tahun 2008 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2007, yaitu dari 6,04 persen menjadi 11,11 persen. Namun pada tahun 2009 inflasi lebih rendah dari tahun 2008 menjadi 2,34 persen. Sepanjang lima tahun terakhir, inflasi tahun 2009 merupakan inflasi yang paling rendah dibandingkan tahun-tahun lainnya. Terjaganya inflasi pada level yang rendah pada tahun 2009, dikarenakan pemerintah sangat memperhatikan ketersediaan dan distribusi kebutuhan masyarakat sehingga harga-harga di DKI Jakarta relatif terkendali.

Selama tahun 2010 (Januari s/d Mei 2010), inflasi DKI Jakarta sebesar 1,40 persen. Inflasi lebih bersumber dari kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau. Kedua kelompok ini masing-masing mengalami inflasi sebesar 3,77 persen dan 4,84 persen. Sementara ada satu kelompok yang mengalami deflasi yaitu kelompok sandang sebesar 1,47 persen.

*** Untuk lima kota administrasi di DKI Jakarta angka inflasi memakai angka inflasi DKI Jakarta, oleh karena itu data yang disajikan untuk angka inflasi Jakarta Barat sama dengan sumber data yaitu BPS Provinsi DKI Jakarta.

16 PENGELUARAN PENDUDUK



Menurut teori ekonomi (*Agle Laws*), semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang, maka semakin besar proporsi pengeluaran konsumsi non makanan. Oleh karena itu data pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Jakarta Barat pada tahun 2009 sebesar Rp 964.766,- yang terbagi atas jenis pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan, dengan rincian pengeluaran makanan sebesar Rp. 359.946, sedangkan pengeluaran non makanan sebesar Rp. 604.820,-.

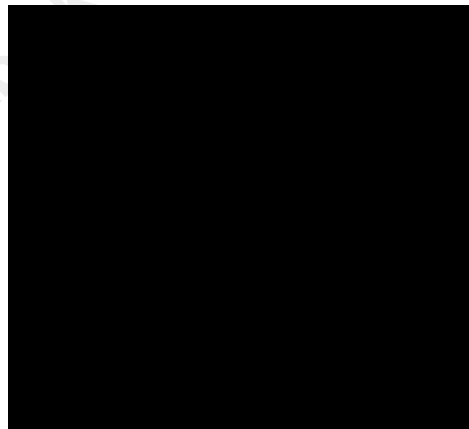
Di Jakarta Barat untuk jenis pengeluaran konsumsi makanan tersebut diatas, jenis "makanan dan minuman jadi" merupakan yang terbesar dalam kelompok pengeluaran makanan yaitu sekitar 38,93 persen, kemudian disusul oleh jenis makanan pokok (padi-padian) sebesar 9,82 persen, dan konsumsi tembakau dan sirih mencapai 8,91 persen. Kalau dilihat dari pengeluaran yang paling kecil adalah konsumsi minuman beralkohol, yakni hanya 0,02 persen.

Sedangkan untuk kelompok pengeluaran konsumsi non makanan, persentase terbanyak berada pada pengeluaran perumahan, yakni sebesar 59,39 persen, urutan berikutnya adalah jenis pengeluaran aneka barang dan jasa yakni mencapai 18,07 persen, dan untuk pengeluaran pendidikan mencatat angka 9,06 persen. Sementara pengeluaran terendah adalah untuk keperluan pesta dan upacara, yakni hanya 0,47 persen.

Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan, 2009

No	Golongan Pengeluaran Rata-rata per Kapita sebulan	Jenis Pengeluaran		
		Makanan	Non Makanan	Total
1	200.000-299.999	138.862	129.033	267.895
2	300.000-499.999	214.695	202.721	417.416
3	500.000-749.999	304.453	310.440	614.893
4	750.000-999.999	392.361	476.200	868.560
5	1000.000+	541.492	1.404.756	1.946.248
Rata-rata		359.946	604.820	964.766
Persen		37,31	62,69	100,00

Sumber : Susenas 2009



Sumber : Susenas 2009

Pola pengeluaran penduduk Jakarta Barat, lebih banyak dialokasikan pada konsumsi non makanan dibandingkan makanan, pada tahun 2009 perbandingannya adalah 62,69 persen dan 37,31 persen



PENDAPATAN REGIONAL

17

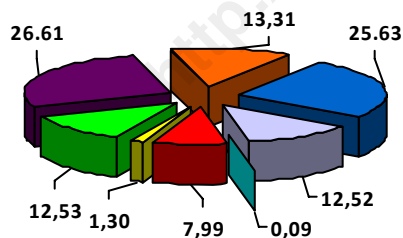
Perkembangan PDRB Kota Administrasi Jakarta Barat

Indikator	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB-ADK2000 (Milyar)	49.762,6	52.734,9	55.362,2
PDRBADB (Milyar)	85.198,6	101.010,6	113.503,2
PDRBKapitaK (Ribu Rp)	22.927,2	23.941,3	24.923,9
PDRBKapitaB (Ribu Rp)	39.253,7	45.858,2	51.098,9
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,03	5,97	4,98

Sumber : PDRB Jakarta Barat 2007-2009



Struktur Ekonomi di Jakarta Barat Menurut Sektor Usaha (Persen), 2009



Sumber : PDRB Jakarta Barat 2009

PDRB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun) tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dari dalam wilayah tersebut atau tidak. Lebih jauh, indikator ekonomi makro yang kerap dipakai sebagai acuan evaluasi proses pembangunan antara lain laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dan pendapatan perkapita yang terdapat di dalam PDRB.

Dari sisi sektoral, selama tiga tahun terakhir perekonomian Kota Administrasi Jakarta Barat didominasi oleh sektor tersier (jasa-jasa) yang tahun 2009 menyumbang sekitar 71,26 persen PDRB Jakarta Barat, terutama sektor keuangan dan perdagangan. Setelah itu diikuti oleh sektor sekunder dengan rata-rata kontribusi sebesar 28,19 persen, dan sektor primer yang hanya menyumbang kurang dari 1 persen. Meskipun sedikit melambat bila dibandingkan tahun 2007, pertumbuhan ekonomi tahun 2008 yang sebesar 5,97 merupakan prestasi yang menggembirakan mengingat di tahun 2008 (bulan Mei) Pemerintah kembali menaikkan harga BBM. Selain itu krisis keuangan global yang berawal dari krisis keuangan sub-prime mortgage di Amerika Serikat mulai dirasakan dampaknya secara global pada akhir tahun 2008, sehingga DKI Jakarta khususnya Kota Administrasi Jakarta Barat juga tidak dapat terlepas dari dampak tersebut. Bahkan sampai dengan tahun 2009, masih mengalami perlambatan yaitu hanya mencatat nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,98 persen.

Sektor jasa (tersier) memiliki peranan sebesar 71,26 persen bila dilihat kontribusi pada PDRB, yang artinya perekonomian Jakarta Barat mengarah kepada struktur jasa (*service city*).

18 PERBANDINGAN REGIONAL



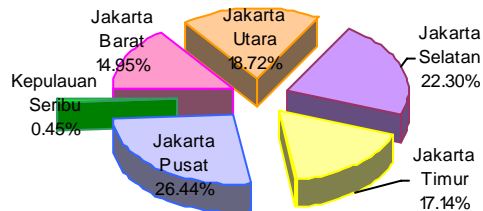
Perbandingan antar wilayah terhadap pembentukan PDRB DKI Jakarta selama periode 2007-2009, Jakarta Barat memiliki kontribusi di peringkat ke lima setelah kota administrasi yang lain, kecuali Kabupaten Kepulauan Seribu yang berada di peringkat paling bawah atau memiliki kontribusi yang paling kecil dalam pembentukan PDRB Provinsi DKI Jakarta. Peringkat pertama adalah Jakarta Pusat dengan kontribusi sebesar 26,44 persen, diikuti oleh Jakarta Selatan dengan kontribusi 22,30 persen, Jakarta Utara 18,72 persen, Jakarta Timur 17,14 persen, dan yang paling kecil menyumbang PDRB DKI Jakarta adalah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu sebesar 0,45 persen.

Pada tabel disamping dapat dilihat perbedaan antar kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta untuk PDRB atas dasar harga berlaku terlihat agak timpang, sebagai contoh pada tahun 2009 untuk Kota Administrasi Jakarta Pusat mencapai angka 200.789,9 milyar rupiah sedangkan di Kabupaten Kepulauan Seribu hanya mencatat angka 3.403,3 milyar rupiah.

Sementara bila dilihat dari PDRB dengan migas perkapita atas dasar harga berlaku untuk tahun 2009 masih didominasi oleh Jakarta Pusat yang paling tinggi yaitu Rp. 222.546.600, kemudian diikuti oleh Kabupaten Kepulauan Seribu sebesar Rp. 173.768.000 hal ini karena penduduk di Kepulauan Seribu cenderung paling sedikit.

Di Jakarta Barat PDRB perkapita atas dasar harga berlaku selama tiga tahun mengalami kenaikan, yakni dari Rp. 39.253.700,- pada tahun 2007 menjadi Rp. 51.098.900,- untuk tahun 2009.

Distribusi PDRB Atas Dasar Berlaku Kab/ Kota Administrasi di Provinsi DKI Jakarta,



Perbandingan PDRB Kab/Kota Administrasi di Provinsi DKI Jakarta

Wilayah	2007	2008	2009 *)
PDRBADHB (Milyar Rp)			
Kepulauan Seribu	2.874,9	3.496,4	3.403,6
Jakarta Selatan	128.740,9	152.150,9	169.326,1
Jakarta Timur	99.900,8	117.335,9	130.147,5
Jakarta Pusat	145.813,5	178.558,9	200.789,9
Jakarta Barat	85.198,6	101.010,6	113.503,2
Jakarta Utara	108.142,9	128.991,7	142.181,5
PDRBADHB per Kapita (000 Rp)			
Kepulauan Seribu	149.715,0	180.013,0	173.768,0
Jakarta Selatan	61.285,4	71.039,7	78.404,9
Jakarta Timur	41.229,1	48.321,9	53.150,6
Jakarta Pusat	163.094,1	199.565,2	222.548,6
Jakarta Barat	39.253,7	45.858,2	51.098,9
Jakarta Utara	43.154,0	45.591,0	47.032,0

Sumber : PDRB DKI Jakarta 2007-2009

<http://jakbarkota.bps.go.id>

LAMPIRAN TABEL

Tabel 1. Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur
Di Jakarta Barat, 2009

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	0-4	8,92	7,85	8,37
2.	5-9	9,36	7,77	8,54
3.	10-14	6,89	6,50	6,69
4.	15-19	8,69	10,33	9,53
5.	20-24	10,00	11,23	10,63
6.	25-29	9,76	11,42	10,61
7.	30-34	10,40	9,91	10,15
8.	35-39	9,12	7,89	8,49
9.	40-44	7,25	6,65	6,94
10.	45-49	5,30	5,78	5,55
11.	50-54	4,14	4,51	4,33
12.	55-59	3,63	4,32	3,98
13.	60-64	2,87	2,22	2,53
14.	65-69	1,63	1,58	1,60
15.	70-74	0,96	1,20	1,08
16.	75	1,08	0,86	0,97
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2009

Tabel 2. Penduduk Jakarta Barat Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2010

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kembangan	136.971	135.109	272.080	101
2	Kebon Jeruk	168.316	165.107	333.423	102
3	Palmerah	102.104	96.871	198.975	105
4	Grogol Petamburan	110.042	113.214	223.256	97
5	Tambora	123.287	113.106	236.393	109
6	Taman Sari	54.732	54.954	109.686	100
7	Cengkareng	264.284	246.514	510.798	107
8	Kalideres	202.643	191.571	394.214	106
Jakarta Barat		1.162.379	1.116.446	2.278.825	104

Sumber : Hasil Hitung Cepat SP2010

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Sasaran di Jakarta Barat Menurut Kecamatan Tahun 2005 dan 2008

No	Kecamatan	2005	2008	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kembangan	1.646	2.470	50,06
2	Kebon Jeruk	2.361	3.231	36,85
3	Palmerah	1.908	2.448	28,30
4	Grogol Petamburan	2.017	2.777	37,68
5	Tambora	6.310	7.775	23,22
6	Taman Sari	4.095	2.935	-28,33
7	Cengkareng	6.340	8.423	32,85
8	Kalideres	5.643	7.135	26,44
Jakarta Barat		30.320	37.194	22,67

Sumber PSE-05, PPLS-08

Tabel 4. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi Industri Besar Sedang di Jakarta Barat Menurut Kecamatan, 2008

No	Kecamatan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Produksi (000 Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kembangan	19	955	85.474.190
2	Kebon Jeruk	49	2.201	341.935.226
3	Palmerah	12	620	54.529.083
4	Grogol Petamburan	50	1.711	191.777.319
5	Tambora	65	2.263	191.917.154
6	Taman Sari	19	1.578	116.377.342
7	Cengkareng	169	18.648	2.776.672.507
8	Kalideres	182	22.782	10.804.745.927
Jakarta Barat		565	50.758	14.563.428.748

Sumber : BPS Kota Adm. Jakarta Barat.

Tabel 5. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi Industri Besar Sedang di Jakarta Barat Menurut Klasifikasi Industri , 2008

No	Klasifikasi Industri	Kode	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Produksi (000 Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Makanan dan Minuman	15	50	3.913	607.071.029
2	Tekstil, Pakaian Jadi, Kulit dan brg dari kulit	17;18;19	191	16.556	1.629.892.805
3	Kayu, brg dari kayu (termasuk furniture)	20; 36	46	3.486	266.132.092
4	Kertas brg dari kertas, Penerbitan, Percetakan	21; 22	54	3.462	539.747.976
5	Kimia dan brg dari kimia, Karet dan brg dari karet	24; 25	128	9.182	1.459.428.406
6	Barang galian bukan logam, Logam dasar, dan Barang2 dari Logam kecuali mesin	26; 27; 28	48	7.189	7.211.519.932
7	Mesin dan Perlengkapannya, Mesin Listrik lainnya	29; 31	21	4.554	2.572.890.053
8	Radio, Televisi dan Peralatan Komunikasi	32	3	350	59.147.317
9	Peralatan Kedokteran, Alat2 Ukur, Peralatn Optik, Jam dan Lonceng	33	6	986	33.891.499
10	Kendaraan Bermotor	34	2	143	17.574.750
11	Alat Angkutan, Selain kendaraan bermotor	35	5	531	138.609.192
12	Daur Ulang	37	11	406	27.523.697
Jakarta Barat			565	50.758	14.563.428.748

Sumber : BPS Kota Adm. Jakarta Barat.

Tabel 6. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	0,11	0,10	0,10	0,09
2.	Industri Pengolahan	8,82	8,62	8,56	7,99
3.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,30	1,30	1,35	1,30
4.	Bangunan	9,96	10,88	12,16	12,53
5.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	27,65	27,37	26,55	26,61
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	12,40	13,09	12,85	13,31
7.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	27,13	25,99	25,98	25,63
8.	Jasa-jasa	12,64	12,64	12,45	12,52
Produk Domestik Regional		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Adm. Jakarta Barat.

Tabel 7. Agregat Pendapatan Jakarta Barat dan Pendapatan Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000

No	Uraian	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
ATAS DASAR HARGA BERLAKU				
1	PDRB Atas Dasar Harga Pasar Juta Rp.)	85.198.556	101.010.615	113.503.208
2	PDRB Per Kapita (Rupiah)	39.253.704	45.858.219	51.098.961
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000				
1	PDRB Atas Dasar Harga Pasar Juta Rp.)	49.762.618	52.734.938	55.362.176
2	PDRB Per Kapita (Rupiah)	22.927.233	23.941.349	24.923.962

Sumber : BPS Kota Adm. Jakarta Barat.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://jakbarkota.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT
Jl. Raya Kembangan N0.2 Telp. 021 - 58356244

